

Intizar

Vol. 24, No. 2, Desember 2018

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816

Karakteristik Pengetahuan Orang Melayu (Studi Epistemologi pada Cerita Rakyat Sumatera)

Syefriyeni¹¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, syefriyeni_uin@radenfatah.ac.idDOI: doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2730**Abstrak**

Tulisan ini dilatarbelakangi adanya semacam pertanyaan-pertanyaan, atau kegelisahan akademik terhadap; seperti apakah orang tradisional dahulu menjawab fenomena yang ada di tengah-tengah kehidupannya. Jawaban-jawaban itu tentu akan menjadi acuan, bahkan dijadikan sebagai sebuah pengetahuan, barangkali belum masuk kategori ilmiah, tapi pengetahuan saja. Pengetahuan yang diciptakan atau dimunculkan adalah dalam rangka menjawab pertanyaan anak manusia terhadap fenomena alam, masyarakat, dan sosiokultural, dan lain-lain. Penulis melihat bahwa salah satu sisi hadirnya pengetahuan tersebut adalah dalam cerita rakyat. Dikatakan demikian, karena masyarakat tradisional biasanya menjawab pertanyaan anak cucunya akan fenomena alam dan lainnya, dihadirkan dalam tutur kata semacam rangkaian cerita. Atau, menjelaskan tentang ancaman dan hukuman serta balasan dari perilaku. Terlepas dari ilmiah atau tidak, sepanjang tutur kata dan cerita tersebut mampu menjawab kehausan masyarakat, atau menjelaskan tentang hal apapun kala itu akan pertanyaan tertentu, maka itu adalah pengetahuan yang hadir di masanya. Untuk itulah penulis ingin melihat seperti apa pengetahuan yang dihadirkan dalam cerita rakyat tersebut, bagaimana karakteristiknya. Riset ini menggunakan pendekatan kefilosafatan, kualitatif, dan metode hermeneutika. Hasil dari riset ini adalah bahwa cerita rakyat mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai etika. Membentuk pengetahuan, serta menjawab sejarah wilayah tertentu, dan fenomena alam untuk bekal kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci; Cerita Rakyat, Tradisi, Pengetahuan, Etika**Abstract**

This paper is motivated by a kind of academic questions, or anxieties towards; like what traditional people used to answer the phenomena that exist in the middle of their lives. The answers will certainly be a reference, even as a knowledge, perhaps not yet in the scientific category, but knowledge only. Knowledge that is created or raised is in order to answer the questions of human on natural, social and sociocultural phenomena, and so on. The author sees that one side of the presence of this knowledge is in folklore. That said, because traditional society usually answers the questions of their children and grandchildren about natural phenomena and others, presented in words such as a series of stories. Or, explain about threats and punishments and behavioral replies. Regardless of the scientific or not, as long as the words and stories are able to answer people's thirst, or explain anything at that time about certain questions, then that is the knowledge that is present in their time. For this reason, the author wants to see what knowledge is presented in the folklore, how it is characterized. This research uses philosophical, qualitative, and hermeneutical methods. The result of this research is that folklore is able to provide knowledge about ethical values. Establish knowledge, and answer certain regional histories, and natural phenomena for the provision of daily life.

Keywords; Folklore, Tradition, Knowledge, Ethics**Pendahuluan**

Dalam budaya dan kehidupan anak manusia, ada banyak hal yang ada dan terjadi. Salah satu unsur terbentuknya budaya adalah dari ragam tradisi yang turun temurun. Baik secara lisan, tulisan klasik,

maupun secara cerita atau lagu. Dalam banyak cerita tersebut, sesungguhnya menunjukkan sisi pengetahuan manusia yang memenuhi isi kepalanya.

Turunan cerita dalam tradisi masa lalu, di masa sekarang menjadi cerita rakyat. Sekalipun ada unsur

tahyul, atau, antara percaya dan tidak, namun tradisi cerita yang dilakukan turun temurun oleh para leluhur masyarakat merupakan potensi masa lalu yang cukup memiliki arti signifikan untuk digali.

Menurut sejarah, cerita rakyat awalnya tidak dibuat untuk anak. Mulai awal abad ke-19, cerita rakyat baru dibuat zaman pencerahan, saat pendidikan anak mulai diperhatikan. Sejak itu cerita rakyat disesuaikan untuk pembaca dan pendengar anak (Zipes) (Citraningtyas, 2012).

Keterkaitannya dengan pengetahuan dan pemikiran adalah sejauh mana tradisi cerita masa lalu tersebut memberikan refleksi di masa sekarang. Kemudian, sejauh mana tradisi cerita masa lalu tersebut mampu membentuk pengetahuan di masanya dan mempengaruhi sikap perilaku di masanya.

Sebagian cerita rakyat tradisi masa lalu, adalah bermaksud juga untuk menjawab fenomena, atau pertanyaan-pertanyaan anak manusia. Pertanyaan anak manusia sebagai hasrat ingin tahunya, memang harus dijawab oleh tetua atau penghulu di kampung pada masanya. Sekalipun jawaban-jawaban dari cerita rakyat tersebut belum tentu semuanya terbukti secara sains di masa sekarang, namun kita perlu tahu adalah bahwa pengetahuan mencakup segala hal yang ingin diketahui manusia. Segala hal yang untuk menjawab pertanyaan manusia. Salah satu unsurnya ada dari cerita rakyat.

Setidaknya dengan menggali cerita rakyat, kita dapat memetakan banyak hal. Pertama memetakan pengetahuan apa saja yang berkembang dalam cerita rakyat. Kemudian memetakan alur pengetahuan seperti apa yang berkembang pada masanya (awal abad ke-19). Adakah pengaruh cerita rakyat pada masanya dalam mengambil sebuah keputusan oleh pimpinan atau raja di masanya. Dan, bagaimana model ketersambungan cerita rakyat tersebut dari masa ke masa, apakah dapat dikatakan menjadi ciri perkembangan pengetahuan di lingkungannya.

Karena, seperti yang kita tahu, cerita rakyat sesungguhnya mewakili sebagian fenomena atau tradisi di masanya. Jadi, kita dapat bercermin untuk sebagian peristiwa di masa lalu dengan mendalami cerita rakyat.

Penelitian ini ingin melihat seperti apa 'warna' pengetahuan masyarakat Sumatera pada masanya

(awal abad ke-19). Untuk apa semua itu dilihat. Untuk mempolakan perkembangan pengetahuan masyarakat melalui cerita rakyat. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana cerita rakyat mampu membentuk karakter pada masanya dengan tanda-tanda sejarah Melayu yang ada di Sumatera, awal abad ke-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya yang terdapat dalam buku, situs, website, atau Youtube. Metode analisis yang digunakan adalah hermeneutika (interpretasi), dan refleksi (Bakker & Zubair, 1999). Karena kasus yang diangkat adalah berasal dari cerita rakyat, fenomena dan isu-isu yang hadir di dunia Melayu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembentukan Cerita Rakyat

Awal dari era umum Melayu Kuno berevolusi menjadi bahasa Melayu Kuno, seperti Graham Thurgood, ditandai dengan ditemukannya Prasasti Dong Yen Chau, yang diyakini berasal dari abad ke-4 M, di Barat Laut Tra Kieu, dekat ibukota Champa lama Indrapura, Vietnam modern, yang dianggap berada dalam bahasa Cham Old. Dan kemudian, sistem Melayu Kuno sangat dipengaruhi oleh kitab suci bahasa Sansekerta dalam hal fonem, morfem, kosakata, juga karakteristik keilmuan, khususnya ketika kata-kata tersebut berkaitan erat dengan budaya India seperti puja, kesatria, maharaja dan raja, serta pada agama Hindu-Budha seperti dosa, pahala, neraka, surga atau surge, dan terus (digunakan di Indonesia-yang berdasarkan bahasa Melayu), puasa, sami dan biara, yang berlangsung sampai hari ini. Hal ini populer diklaim bahwa prasasti Melayu Tua dari Srivijayan Sumatera Selatan adalah leluhur dari Melayu Klasik. Selain itu, meskipun bukti awal Melayu klasik telah ditemukan di Semenanjung Malaysia dari tahun 1303, Melayu Kuno tetap digunakan sebagai bahasa tertulis di Sumatera hingga akhir abad ke-14, yang dibuktikan dari prasasti Bukit Gombak tertanggal 1357 dan manuskrip Tanjung Tanah era Adityavarman (1347–1375) (Ara, 2008).

Cerita Rakyat Sebagai Potensi Budaya Lokal

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Kesusasteraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama (Sulistiyarini, 2017).

Menurut Bascom dalam Danandjaja (1986, hal. 50), cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Isi dongeng banyak yang tidak masuk akal terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu (Prasetyanawati, 2012).

Hal itu barangkali disebabkan karena cara berpikir nenek moyang kita ketika itu yang masih sangat primitif dan dipengaruhi oleh tahyul, juga kekuatan adikodrati yang masih terselip bumbu animisme dinamisme. Banyak peristiwa dalam alam yang tidak bisa atau belum bisa dipahami oleh mereka, misalnya tentang petir – kenapa ada petir, kenapa terjadi petir. Karena keterbatasan sains mereka ketika itu, dan di lain sisi mereka tetap membutuhkan jawaban atas pertanyaan mereka, jawaban untuk anak-anak mereka, untuk cucu-cucu mereka, untuk semua masyarakat, maka mereka memberikan jawaban dalam bentuk pengetahuan (yang terkategori *common sense*, serta supranatural), melalui cerita rakyat. Jawaban itu hanya bisa diberikan dalam bentuk narasi-narasi cerita-cerita rakyat. Karena di saat itu, dengan cara demikianlah pertanyaan anak manusia yang memang serba ingin tahu tersebut bisa dijawab. Misalnya ada anak

manusia yang bertanya kenapa ada daerah yang diberi nama dengan Bengkulu, Lampung dan lain-lain. Maka dijawablah dengan narasi cerita rakyat. Kemudian misalnya kenapa terjadi sebuah danau-danau Toba-, dijawab dengan narasi cerita rakyat. Kenapa terjadi pulau atau teluk, maka dijawablah ketika itu dengan narasi cerita rakyat. Dalam memahami hal-hal yang serupa itu, mereka mengarang cerita yang bercampur baur dengan khayal sejalan dengan jalan pikiran mereka masa itu.

Begitu juga dengan hal yang terkait dengan pengetahuan moral, misalnya jika kita baik berperilaku, maka akan mendapatkan bantuan dari kekuatan yang diluar nalar manusia, serta yang tak disangka-sangka, seperti kebaikan Banta Barensyah cerita dari Aceh. Dan begitu juga kecintaan kepada kebaikan serta kejujuran seseorang, jika tidak disikapi dengan baik, akan membawa penyesalan seumur hidup.

Cerita rakyat sebagai potensi budaya lokal merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks, yang diturunkan dari mulut ke mulut cara bertutur yang merupakan budaya warisan leluhur. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Sementara kearifan lokal yang kesemuanya merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, pengetahuan, nilai, norma, perilaku masyarakat.

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Nilai-nilai moral: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak, bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain, percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan,

berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan.

Cerita rakyat baik tertulis dan lisan merupakan budaya dan ilmu pengetahuan. Cerita rakyat yang awalnya juga berfungsi untuk menghibur, selain memberikan pendidikan moral. Cerita rakyat merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral. Adapun jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan; hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai atau ajaran moral. Pada setiap wilayah cerita rakyat yang mempunyai nilai luhur tentunya beragam.

Hal itu sesuai dengan hasil penelitian V. Propp. (1997) mengatakan bahwa cerita rakyat atau folklor sangat perlu diperhatikan sebagai tanda perubahan masyarakat. Folklor dalam masyarakat menyuarakan perilaku proses mendidik sesamanya. Perubahan yang dilakukan manusia terutama melalui proses pengenalan kebudayaan yang terus menerus akan dapat diidentifikasi pemahaman manusia kepada kebudayaannya. Selain itu, cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Beberapa Cerita Rakyat di Sumatera

Cerita rakyat di Sumatera diantaranya 1) Cerita Rakyat Aceh; Kisah Tujuh Anak Pria. Putra Mahkota Amat Mude, Kisah Banta Barensyah (Nuralia & Imadudin, 2017); 2) Cerita Rakyat Sumatera Utara; Danau Toba, Asal mula Lubuk Emas, Asal Mula Simalungun (K, 2010, hal. 20); 3) Cerita Rakyat Riau; Kisah Si Lancang; 4) Cerita Rakyat Sumatera Barat; Kisah Lebai Malang (Faza, 2017, hal. 34); 5) Cerita Rakyat Kerinci; Pendekar Tiang Bungkok dari

Kerinci; 6) Cerita Rakyat Sumatera Selatan; Legenda Asal Mula Pulo Kemaro, Kisah Raden Alit dan Dayang Bulan, Legenda dan Sejarah Asal Mula Nama Palembang, Kisah Pengorbanan Putri Kemarau (Histori, 2016); 7) Cerita Rakyat Bengkulu; Legenda Asal Mula Nama Bengkulu, Putri Serindang Bulan, dan 8) Cerita Rakyat Lampung; Asal Usul Kota Lampung, Asal Mula Kota Bumi (Histori, 2016).

Pengetahuan Orang Melayu

Banyak cerita rakyat yang bisa kita baca dan pahami bersama. Dan, cerita rakyat sungguh telah membentuk pengalaman dari banyak manusia di dunia Melayu Sumatera pada abad ke-19, khususnya tentang banyak hal dalam kehidupannya. Rata rata pengetahuan dalam bentuk cerita rakyat ini ditransfer dari budaya tutur dari mulut ke mulut masyarakat dari leluhur turun temurun.

Cerita rakyat yang dituturkan tersebut diambil dari dunia hayalan manusia, bahkan bercampur dengan kehidupannya sehari-hari, lalu dijadikan semacam rangkaian-rangkaian kalimat yang indah, menawan, dan mampu membuat pendengar cerita menghayal ke alam cerita secara kesungguhan.

Cerita rakyat ini sungguh membentuk kerangka berpikir soal banyak hal dalam hidup. Dan, pada beberapa titik cenderung dikisahkan oleh para tetua dusun, kerajaan, dan pengembara. Pengalaman-pengalaman kehidupan di kerajaan, pengalaman-pengalaman kehidupan rakyat jelata, menjadi inspirasi dalam membentangkan cerita rakyat tersebut. Di situ dapat dimengerti bahwa ada beberapa poin pembejaraan dan pengetahuan yang langsung atau tak langsung telah mempengaruhi pembentukan internalisasi pengetahuan sikap masyarakat pada konteks zamannya abad 19, bahkan sedikitnya sampai sekarang .

Aliran Pengetahuan Orang Melayu

Aliran yang dapat kita lihat dari pengetahuan Orang Melayu Sumatera berdasarkan cerita rakyat, adalah aliran pengetahuan *common-sense* (akal sehat atau berpikir sehari-hari), aliran pengetahuan yang datang dari berpikir serta gaya hidup sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian pengetahuan menurut Stuart Chase dalam bukunya

The Proper Study of Mankind dikutip dari Mestika Zed (2001) membagi beberapa macam pengetahuan manusia. Yang terpenting adalah (1) Pengetahuan *supernatural* (pengetahuan gaib, agama atau magic), (2) Pengetahuan intuitif; (3) *Common-sense* (akal sehat atau berpikir sehari-hari); (4) Logika murni atau renungan falsafah; (5) Pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). Kelima macam pengetahuan ini memiliki pendekatan dan metode yang berbeda, tapi saling terjadi berkaitan. Perkembangannya sesuai dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda pada zamannya.

Dari apa yang kita pahami terhadap cerita-cerita rakyat di atas, bahwa ada semacam kearifan budaya Melayu yang sangat kental dengan nuansa tradisionalnya. Kearifan lokal budaya Melayu dibangun dari cara pandang dan persepsi-persepsi yang dilingkup dalam sebuah cerita rakyat. Orang Melayu menggali cerita rakyat tersebut bersumberkan dari sejarah, atau pembenaran sejarah, fenomena dan masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Maksud-maksud dan tujuan dari kegiatan dan fenomena tersebut, cara mengatasi segala hal dalam problema hidup dan lain sebagainya.

Jika merujuk ke pandangan beberapa ahli, setidaknya menurut Reid, pengetahuan *Common Sense* merupakan prinsip pertama dalam sudut metode filsafat yang pada posisi teoritisnya yakni membela 'pendapat para fenomenal'. Memang – Reid - sering digambarkan sebagai 'filsuf *common-sense*' (Wolterstorff, 2004).

Penggunaan yang paling penting dari istilah '*common-sense*' menurut Reid terjadi dalam konteks epistemologi dan metode filosofisnya. Disini mengacu pada satu komposisi penilaian intuitif yang dipilih. Reid menyebut berbagai prinsip pertama, dari prinsip-prinsip *common-sense* adalah; gagasan umum, atau kebenaran yang terbukti sendiri, hal ini adalah merupakan 'kekuatan intelektual'. Penghakiman atau putusan *common-sense* diperlukan bagi semua manusia untuk keberadaan dan pelestarian mereka. Dan oleh karena itu, diberikan atau diperuntukkan kepada semua manusia oleh Sang Pembuat Alam (Allah) tanpa syarat. Intuitif *common-sense* adalah pengetahuan yang lebih cepat diyakini daripada untuk dimengerti. Putusan pengetahuan mengikuti rasa takut atau apa yang mereka alami. Dan hal tersebut, merupakan

sesuatu yang alami datangnya, dari suatu hasil kekuatan asli (mendasar) manusia.

Selain itu, prinsip-prinsip *common-sense* juga harus memiliki suatu 'persetujuan kalangan dan bangsa, seperti dari yang terpelajar dan tidak terpelajar. Yang penting disitu adalah memiliki otoritas yang besar berkenaan dengan prinsip-prinsip pertama, di mana setiap orang adalah hakim yang kompeten". Prinsip-prinsip *common-sense* adalah akal sehat karena merupakan hal yang biasa bagi manusia (Philosophy, 2000).

Jika kita hubungkan konsep Reid ini, maka berpikir sehari hari dan melihat fenomena seperti yang digambarkan dalam cerita rakyat, masih dapat dipertahankan sebagai sebuah prinsip dalam membangun suatu pengetahuan. Karena fenomena cerita rakyat itu memang sesungguhnya benar adanya sekalipun dalam cerita yang didramatisir, dan sudah menyebar dalam benak pemahaman banyak manusia atau orang Melayu.

Landasan Aliran Pengetahuan Orang Melayu

Landasan pengetahuan orang Melayu adalah tradisi, agama, dan petuah yang dianut. Semua petuah dan nasehat tersebut diperoleh dari adanya kendala, dan kenangan, serta hubungan yang harmonis antara manusia alam, serta binatang (Ikhsan, 2014).

Fenomena bangsa yang disebut primitif: asli; ini mengindikasikan bahwa masyarakat nusantara dulu sudah terkonstruksi pada kesadaran alam diri dan di luar dirinya kekuatan ghaib-dan supranatural. Hal-hal yang demikian sesungguhnya menjadi inspirasi dalam menuturkan sebuah cerita rakyat.

Nilai Etika dalam Pengetahuan Orang Melayu pada Cerita Rakyat

Adakah hubungan etika dengan cerita rakyat Melayu. Hubungannya sangat dekat sekali. Cerita rakyat Melayu justru sangat sarat dengan nilai-nilai etika. Dan justru poin besar pengetahuannya adalah pada pengetahuan akan nilai-nilai etika yang ada dalam cerita rakyat itu. Namun sebelumnya, kita pahami terlebih dahulu etika itu.

Etika merupakan gambaran yang rasional yang dapat dinyatakan sebagai dasar dari sebuah

keputusan yang benar. Etika juga merupakan gambaran rasional tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa keputusan itu secara moral memang diperintahkan dan dilarang. Fokusnya lebih kepada pemikiran, ketimbang perbuatan. Etika akan melahirkan sikap etis, yang merupakan hal maksimal dalam kemandirian seseorang (Fakhry, 1994, hal. 1). Etika dimulai dari suatu pertanyaan fundamental yaitu bagaimana seharusnya manusia hidup. Bagaimana seharusnya manusia bersikap, dan bagaimana seharusnya manusia bertindak secara baik (Syefriyeni, 2013, hal. 24–25).

Etika bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti juga kumpulan azas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik, seperti etika rumah sakit. Ketiga etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (azas-azas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral (Bertens, 2001). Secara universal istilah ini mengarah pada konsep benar (*right*) – buruk (*wrong*), atau baik (*good*) – buruk (*bad*) (Tafsir, 2000).

Adapun hubungan etika dengan cerita rakyat, bahwa kebanyakan dari cerita rakyat, diperoleh pengetahuan yang bernuansa etika menyesuaikan dengan konteks zamannya. Nilai-nilai etika yang dikembangkan dalam cerita rakyat, masih dalam bentuk *common sense*, artinya tidak terlalu pelik.

Common sense ethics (etika berpikir sehari-hari) mengacu pada penilaian moral pra-teoretis dari orang biasa. Para filsuf moral telah mengambil sikap yang berbeda terhadap penilaian pra-teoritis orang-orang biasa. Untuk beberapa mereka adalah ‘fakta’ yang mana teori moral yang sukses adalah harus menjelaskan dan membenarkan. Thomas Reid, tokoh utama hal ini, dan para pengikutnya berpendapat bahwa pengetahuan moral dan motif untuk mematuhi berada dalam jangkauan semua orang (Brown, 1998). Inilah *common sense ethics* tersebut.

Moral (dalam cerita rakyat) merupakan makna yang terkandung dalam karya seni yang disyaratkan lewat cerita tersebut. Moral dapat dipandang sebagai

tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni, atau dalam bentuk cerita rakyat, langsung maupun tak langsung, bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika; nilai baik, buruk suatu perbuatan, serta apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.

Pengetahuan Budi Pekerti, Nilai Moral Religi dalam Cerita Rakyat

Budi pekerti dalam sebuah cerita dapat dilihat dari nilai moral religi. Nilai moral religi pada dasarnya merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya, mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan di antaranya: beriman; meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada, taat; menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas; kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan pasrah, *tadlarru'* dan khusyuk; dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya, *ar-raja'*; mempunyai pengharapan atau optimisme bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada-Nya, *husnud-dhan*; berbaik sangka kepada Allah tawakal; mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, bersyukur kepada Allah, dan taubat serta istighfar.

Budi pekerti yang terkait dengan moral religi tercermin pada percaya kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan adalah mempunyai keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta ini. Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar, maupun sesuatu yang paling tinggi dan paling utama.

Budi pekerti pada cerita rakyat, mengajarkan moral religi. Nilai moral religi adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan

dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai nasehat kepada anak terkait pengajaran budi pekerti.

Dalam cerita rakyat banyak terkandung budi pekerti yang dapat dipetik nilainya. Budi pekerti dalam cerita rakyat dapat dilihat dari sisi nilai moral yang ada dalam cerita. Nilai moral tersebut antara lain, moral individu, moral sosial, dan moral religi. Nilai moral yang ada dalam cerita dapat dijadikan sebagai ajaran maupun pedoman manusia dalam

Kesimpulan

Bahwa cerita rakyat yang diambil dari kehidupan sehari-hari, dijadikan sebagai arah atau petunjuk atau kumpulan pengetahuan yang membatin dalam kehidupan rakyat pada masanya (abad ke-19) di Sumatera. Cerita rakyat yang disarikan, merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Begitu juga cerita rakyat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak manusia tentang fenomena alam, yang belum diketahui jawabannya secara sains memadai ketika itu.

Cerita Rakyat merupakan hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang atau kelompok orang, yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah tersebut bisa membawa pendengarnya hanyut dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaiannya. Atau juga bisa membawa pendengarnya lebih berpikir kritis.

Cerita rakyat juga mempunyai pengetahuan pesan moral yang disampaikan. Kisah cerita rakyat sering diangkat menjadi saduran dari kebanyakan sastrawan dan penerbit masa modern, lalu dimodifikasi menjadi cerita modern. Salah satu cerita yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian dimodifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya, kisah aslinya seakan telah ditelan zaman. Begitu juga dengan kisah harimau siluman, dll.

Cerita rakyat juga mampu membatin dalam diri manusia, memberikan pesan-pesan pengetahuan moral yang cukup berarti dan membentuk sebagian kepribadian, dan mampu membentuk kerangka berpikir yang mengarahkan manusia kepada pilihan hidupnya. Begitu juga dari cerita rakyat, mampu membentuk pengetahuan alam dan sosial, minimal untuk dikritisi dalam riset di zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Ara, L. K. (2008). *Cerita Rakyat dari Aceh, Seri Pendidikan Budaya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1999). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, C. R. (1998, April 29). Common-sense ethics. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-L011-1>
- Citraningtyas, C. E. (2012). Malin Kundang, Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi. In *The 22nd International Conference on Literature*. Yogyakarta: Yogyakarta State University and HISKI. Diambil dari https://www.academia.edu/2024531/MALIN_KUNDANG_IDENTITAS_NASIONAL_dan_KEBUTUHAN_REKONSTRUKSI
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Fakhry, M. (1994). *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E J Brill.
- Faza. (2017). *Cerita Asli Nusantara*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Histori. (2016). Histori. Diambil dari <https://histori.id/>
- Ikhsan, S. (2014). Pilihan Landasan Ontologis dan Epistemologis Masyarakat Nusantara. Diambil dari https://www.academia.edu/11881603/Pilihan_Landasan_Ontologis_dan_Epistemologis_Masyarakat_Nusantara
- K, P. (2010). *Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera*. Depok: Cerdas Interaktif Wisma.
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2017). *Cerita Rakyat*

- Nusantara 34 Provinsi*. Bandung: Ruang Kata.
- Philosophy, S. E. of. (2000). Thomas Reid. Diambil dari <https://plato.stanford.edu/entries/reid/#ComSenFirPri>
- Prasetyanawati, A. (2012). *Nilai Moral dalam Kumpulan Dongeng Makhluk Berkedip*. Yogyakarta. Diambil dari <http://eprints.uny.ac.id/9918/>
- Propp, V. Y. (1997). *Theory and History of Folklore - Monoskop*. (A. Y. Martin & R. P. Martin, Penerj.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sulistiyarini, D. (2017). Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti. Diambil dari <https://kidebang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti/>
- Syefriyeni. (2013). *Relativisme Etika Studi Perdebatan Sekularisasi antara Nurcholish Madjid dan HM Rasjidi*. Tangerang Selatan: Pustaka Anak Negeri.
- Tafsir. (2000). Moral dalam Wacana Kajian al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Wolterstorff, N. (2004). *Thomas Reid and the Story of Epistemology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zed, M. (2001). *Fikiran-fikiran Awam dan Berfikir Ilmiah*. Padang.